

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INVESTASI
ASING DI SULAWESI SELATAN**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh

DWI BUDIATI
10700112229

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Budiati
NIM : 10700112229
Tempat/Tgl. Lahir : Trans Mayayap, 13 Januari 1994
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Toddopuli 2
Judul : Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Investasi Asing
di Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 2017
Penyusun,

Dwi Budiati
NIM: 10700112229



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romang polong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Investasi Asing Di Sulawesi Selatan*", yang disusun oleh **Dwi Budiati** NIM: **10700112229**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 31 Maret 2017, bertepatan dengan 03 Rajab 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 31 Maret 2017 M

03 Rajab 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE., M.Comm	(.....)
Munaqisy II	: Hasbiullah, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Kasjim Salenda, SH., M.Th.I	(.....)
Pembimbing II	: Aulia Rahman, SE., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

/ UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

NIP: 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat, karunia dan kekuatan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Di Sulawesi Selatan" dapat diwujudkan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan pujian dan rasa syukur kepada-Nya sebanyak makhluk yang diciptakan-Nya, seberat 'Arsy-Nya dan sebanyak tinta yang dipergunakan untuk menulis kalimatnya. Sholawat dan salam kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai satu-satunya uswah dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian diatas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa dan sistematika penulisan yang termuat di dalamnya. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan guna penyempurnaan kelak.

Salah satu dari sekian banyak pertolongan-Nya adalah telah digerakkan hati segelintir hamba-Nya untuk membantu dan membimbing penulis dalam mewujudkan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih

yang setulus-tulusnya kepada mereka yang memberikan andilnya hingga skripsi ini dapat diwujudkan.

Penulis menyampaikan terimakasih yang teristimewa dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda Sudi dan Ibunda Sumariyanti yang telah mencurahkan kasih sayang serta doa yang tiada henti-hentinya demi kebaikan penulis di dunia dan di akhirat. Untuk nenekku yatinem terima kasih untuk doa dan dukungannya. Juga kepada saudara-saudara penulis Muhammad Tri Darwanto, Diah Catur Utami, tak lupa juga tentunya kepada kakakku Jemi Purwati S.Pd yang telah memberikan *support* dan doanya kepada penulis. Tiada sesuatu yang berharga dapat kupersembahkan kecuali skripsi ini sebagai wujud bakti dan kecintaanku yang tulus.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Bapak Hasbiullah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi.

Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.

4. Bapak Dr. H. Kasjim Salenda, SH., M.Th.I. selaku dosen pembimbing I dan Bapak. Aulia Rahman, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini. Terima kasih banyak atas motivasi, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Doa terbaik untuk beliau-beliau yang paling berjasa selama penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada penulis, beserta seluruh karyawan FEBI yang telah berjasa dalam proses penyelesaian administrasi.
6. Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam penyusunan ini.
7. Bapak H. Badduring Tasap dan Ibu Hj. Hasmawati yang telah menggantikan peran kedua orang tua saya selama saya menuntut ilmu di Makassar.
8. Untuk teman – teman Ilmu Ekonomi angkatan 2012. Maaf tidak bisa sebut namanya satu persatu khususnya kelas 5,6. Terima kasih atas bantuan, kegokilannya, kebersamaannya selama ini. Semoga semuanya cepat sarjana dan sukses trus buat kita semua ya.
9. Teman KKN Reg. Angkatan 51 Kec. Simbang Kab. Maros, khususnya Desa Samangki. Wahyu, Santos, Nhunu, Bena, Panji, dan Umar.

Sukses trus ya, semoga suatu saat bisa bersilaturahmi ke posko knn bersama-sama.

10. Sahabat-sahabat yang dari Luwuk Banggai yang tidak sempat disebut namanya satu-persatu.

11. Penghuni Pondok Mapaddang terima kasih sudah menemani dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kalian rela begadang demi menemaniku menyelesaikan penulisan ini.

12. Pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebut satu persatu, terima kasih semuanya.

Banyak pihak yang telah berjasa dan memberikan andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di universitas sehingga tidak cukup bila dicantumkan semua dalam ruang yang terbatas ini. Kepada mereka tanpa terkecuali, penulis mengucapkan penghargaan yang sedalam-dalamnya semoga menjadi ibadah dan amal jariyah. Amiin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa,

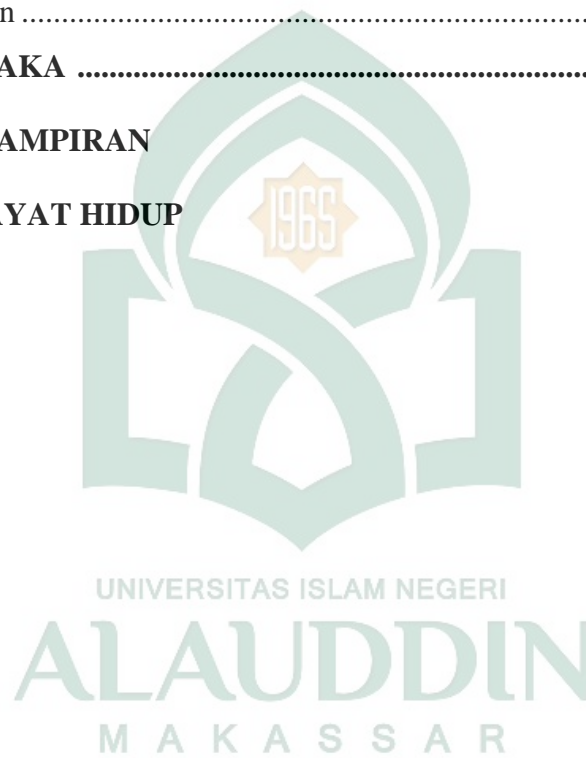
2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	8
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Landasan Teori	13
B. Hubungan Antar Variabel.....	28
C. Tinjauan Empiris	34
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45

A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	45
B. Perkembangan Investasi Asing, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Di Sulawesi Selatan.....	47
C. Hasil Analisis Data	57
D. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	37
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Realisasi investasi asing.....	4
Tabel 4.1 Perkembangan investasi	48
Tabel 4.2 Perkembangan Suku Bunga	51
Tabel 4.3 Perkembangan Inflasi.....	53
Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar	56
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.7 Hasil Uji autokorelasi	61
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi.....	61
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi (R^2).....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	64
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)	65

ABSTRAK

Nama : Dwi Budiati
Nim : 10700112229
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Di Sulawesi Selatan

Investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dilihat baik dari teori pembangunan dan perspektif kebijakan. langkah-langkah strategis harus diambil untuk meningkatkan investasi asing di Sulawesi Selatan di tengah munculnya masalah investasi yang rumit dan faktor yang mempengaruhi penurunan investasi. Adapun faktor yang mempengaruhi investasi asing diantaranya suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan periode 2001-2015.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan model analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2001 - 2015 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Data diolah dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa atau Ordinary Least Square (OLS) menggunakan SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap investasi asing. Dan secara parsial, suku bunga (X_1) berpengaruh tidak signifikan dan berhubungan negatif. Sedangkan inflasi (X_2), dan nilai tukar (X_3) berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap investasi asing. Dari hasil regresi, nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0,966. Ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen 96,6% sedangkan sisanya 3,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Kata kunci: investasi asing, suku bunga, inflasi dan nilai tukar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara sedang berkembang dan ingin mencoba untuk dapat membangun negaranya sendiri. Untuk mencapai keinginan tersebut Indonesia membuka diri berhubungan dengan bangsa lain demi menunjang pembangunan bangsa terutama dalam ekonominya. Pembangunan ekonomi disuatu Negara memerlukan modal yang besar. Tetapi usaha penyediaan modal tersebut dihadapkan pada masalah keterbatasan.

Keterbatasan tersebut timbul dari pembentukan modal yang bersumber dari dalam negeri, hal ini dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat yang masih sangat tinggi dibandingkan tingkat tabungan sehingga salah satu penyelesaiannya adalah dengan melakukan pengalihan modal asing melalui penanaman modal dan investasi¹. Pembangunan daerah memerlukan investasi yang terus meningkat dan harus dicukupi dengan memperlihatkan kemampuan daerahnya sendiri dan kemampuan nasional. Pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial melalui penanaman modal, penggunaan teknologi tepat guna, Peningkatan kemampuan berorganisasi dan manajemen sehingga membawa manfaat bagi daerah serta dapat menjamin kelangsungan pembangunan.

Penanaman modal (investasi) sendiri terbagi atas dua, yaitu pertama, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbentuk dari masyarakat melalui

¹Aulia Zul Thirafi. *Economics Development Analysis Journal*. Vol 2. 2013. Hal 1.

tabungan domestik, pinjaman masyarakat dan berasal dari perusahaan dalam negeri. Kedua, Penanaman Modal Asing (PMA) berasal dari investasi perusahaan asing dan pinjaman luar negeri.

Penanaman modal dalam negeri belum cukup untuk menaikkan laju pembentukan modal. Karena kurangnya pengembangan teknologi serta pengembangan sumber daya dari investor dalam negeri, maka dibutuhkan penanaman modal asing. Dimana dalam jangka panjang dapat meningkatkan peran aktif masyarakat agar lebih maju dan mandiri, memperluas kesempatan usaha dan penanaman modal asing yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan peran aktif lapangan kerja, membawa teknik-teknik produksi baru, menciptakan tambahan riil kapasitas produksi dan sekaligus mengembangkan sumber-sumber potensial dalam negeri.

Untuk merangsang investor asing dalam menanamkan modalnya, diperlukan usaha-usaha yang penting. Usaha tersebut yaitu melalui penciptaan iklim investasi yang menarik, prosedur yang sederhana, pelayanan yang lancar, sarana dan prasarana yang menunjang, serta peraturan yang konsisten sehingga menjamin kepastian berusaha dan keamanan investasi. Hal inilah yang diharapkan pihak investor asing agar dapat melakukan investasi dengan baik.

Dalam perkembangannya investasi tidak selamanya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Terdapat beberapa persoalan yang mungkin atau bahkan bisa menghambat tercapainya tujuan dari investasi tersebut. Adapun beberapa kekhawatiran yang menjadi persoalan setiap investor asing di Indonesia

adalah ketidakstabilan ekonomi makro antara lain tingkat inflasi yang tinggi, fasilitas infrastruktur yang kurang mendukung, ketidak pastian kebijakan, korupsi multilevel dari pusat hingga daerah, perijinan usaha dan regulasi pasar tenaga kerja.² Kendala yang sama juga menyebabkan penanaman modal asing di Sulawesi Selatan berfluktuatif.

Para investor berada dalam proses yang lamban dan rumit dinilai membuat perijinan sulit didapatkan dan juga perlambatan ekonomi secara global serta nilai mata uang yang mengalami apresiasi. Sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang, Sulawesi Selatan tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam pembangunan. Salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah tersebut adalah dengan mengupayakan peningkatan investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa data realisasi investasi asing dari tahun 2006-2014 selalu mengalami fluktuasi yang bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 total realisasi investasi asing sebesar US\$ 27.697 merupakan nilai investasi asing terendah pada 9 tahun terakhir, tahun 2010 mengalami peningkatan dengan nilai US\$ 441.786,1 dengan jumlah 12 proyek. Namun nilai investasi asing pada tahun 2011 mengalami penurunan dengan nilai US\$ 89.559. Nilai realisasi investasi asing yang tertinggi pada tahun 2012 dengan nilai US\$ 582.579 dengan jumlah 42 proyek, dan menyerap sekitar 5.796 tenaga kerja domestik. Namun tahun 2013 sampai 2014 nilai investasi asing kembali menurun.

²Mudrajat Kuncoro. *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2000

Tabel 1.1 Realisasi Investasi Asing di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2006-2014 (USD)

Tahun	Investasi Asing (US\$)
2006	679.965
2007	141.430,80
2008	27.696,5
2009	109.172,5
2010	441.786,1
2011	89.559,3
2012	582.579,4
2013	462.775,7
2014	280.927,9

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015

Di banyak daerah yang sedang berkembang termasuk Sulawesi Selatan, program investasi merupakan salah satu agenda ekonomi pemerintah yang diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Dengan bertumbuhnya investasi maka akan terbuka peluang lapangan usaha yang lebih luas sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya akan mengurangi angka pengangguran. Sementara itu investasi terkait erat dengan faktor-faktor penentu lainnya. Pertumbuhan investasi di suatu daerah tergantung kebijakan perekonomian suatu daerah serta didukung sarana dan prasarana lainnya.

Peningkatan investasi di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh berbagai hal secara ekonomi seperti inflasi, Suku bunga, prediksi tingkat kenaikan kurs, prediksi mengenai kondisi ekonomi ke depan, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan

nasional dan keuntungan perusahaan.³ Terdapat sejumlah faktor yang sangat berpengaruh pada baik-tidaknya iklim berinvestasi di Sulawesi Selatan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut stabilitas politik dan sosial, tetapi juga stabilitas ekonomi, kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi dan prasarana jalan dan pelabuhan), berfungsinya sektor pembiayaan dan pasar tenaga kerja (termasuk isu-isu perburuhan), regulasi dan perpajakan, birokrasi (dalam waktu dan biaya yang diciptakan), masalah *good governance* termasuk korupsi, konsistensi serta adanya kepastian dari kebijakan pemerintah.⁴

Pada umumnya tingkat investasi ditentukan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah Suku bunga dan perkiraan nilainya dimasa depan. Faktor tersebut merupakan salah satu pertimbangan penting sebelum melakukan investasi. Salah satu sumber dana yang digunakan oleh investor untuk membiayai pengeluaran investasinya yaitu pinjaman kepada bank. Investor akan mempertimbangkan dan membandingkan beban bunga yang harus dibayarkan dengan harapan keuntungan yang akan diperoleh dari jumlah investasi yang dilakukan.

Suku bunga yang tinggi akan membuat investor menunda peminjaman ke bank sampai suku bunga kembali turun. Dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Di sisi lain tingkat bunga yang tinggi akan

³ Sadono Sukirno. *Makro Ekonomi: Pengantar Teori, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013

⁴ Tulus Tambunan. *Iklim Investasi di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Potensi*, Artikel dalam www.kadin-indonesia.or.id 2006.

membuat biaya produksi tinggi, dan harga jual produk yang dihasilkan akan menjadi mahal dan tidak dapat bersaing di pasaran.⁵

Selain suku bunga, inflasi juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi investasi. Inflasi dapat di katakan sebagai “Monster” ekonomi yang sangat menakutkan, sebab tidak satupun Negara di dunia ini yang tidak mengalami inflasi. Namun antara negara yang satu dengan yang lain jelas memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Apabila suatu negara dengan tingkat inflasi yang rendah, inflasi tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Suatu Negara yang mengalami tingkat inflasi yang tinggi, akan menghambat proses pelaksanaan pembangunan ekonomi.⁶

Nilai tukar atau kurs juga dapat memengaruhi tingkat investasi asing. Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Resiko nilai tukar dalam penanaman modal asing lebih rumit dikarenakan perusahaan berinvestasi dalam aktiva berdominasi mata uang asing. Perusahaan yang melakukan penanaman modal disuatu negara akan mengembalikan aliran keuntungannya dalam mata uang negara asal perusahaan. Dengan terdepresiasi kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

⁵Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Gaung Persada Press, Jakarta. 2009.h.

Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat pihak asing membeli barang, karena harganya yang murah. Keadaan tersebut akan membuat jumlah ekspor meningkat. Apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada jumlah jumlah impornya menandakan bahwa posisi neraca pembayaran menunjukkan angka surplus. Pada akhirnya akan menarik investor untuk berinvestasi dan menyebabkan meningkatnya tingkat investasi asing.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman modal asing di Sulawesi Selatan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah bertambahnya pengetahuan dari penulis dan pembaca mengenai penanaman modal asing di Sulawesi Selatan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini mengambil periode waktu dari tahun 2001-2015. Atas dasar permasalahan di atas, peneliti mengambil judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Investasi Asing di Sulawesi Selatan.** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pokok masalah skripsi ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi asing di Sulawesi Selatan? Pokok masalah tersebut kemudian dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan?

3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan?

C. Hipotesis

1. Diduga suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing.
2. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi Asing.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Investasi Asing
4. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Investasi Asing

D. Definisi Operasional

Untuk membahas lebih lanjut penulis memberikan batasan variabel-variabel yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Investasi asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh perseorangan atau perusahaan asing di dalam negeri dalam bentuk penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*) atau penyertaan saham dan surat berharga (*Foreign Indirect Investment*), yang menunjukkan tingkat perubahan investasi asing pertahun di Sulawesi Selatan tahun 2001-2015.
2. Suku bunga adalah persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa dan dinyatakan dalam persen.
3. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara umum (dalam satuan persen)

4. Nilai tukar rupiah adalah nilai tukar riil terhadap USD atas dasar kurs tengah mata uang rupiah terhadap USD yang dinyatakan dalam Rp/US\$.

E. *Kajian Pustaka*

Untuk lebih memperkaya khasanah pengetahuan dari penelitian ini, maka perlu disajikan tinjauan–tinjauan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kurang lebih berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Roy Hary Sandy Putra (2005) dengan judul analisis pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap penanaman modal asing di Sumatera Utara. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di Sumatera Utara yaitu setiap kenaikan 1% tingkat inflasi, akan menurunkan penanaman modal asing di Sumatera Utara sebesar US\$ 0, 953 juta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2012) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi di kawasan metropolitan mamminasata. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel tingkat suku bunga dan laju inflasi berpengaruh negatif, namun tidak cukup signifikan terhadap permintaan kredit investasi di kawasan metropolitan Mamminasata. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada tingkat suku bunga dan laju inflasi akan menurunnya terhadap permintaan kredit investasi di Kawasan Metropolitan Mamminasata, namun pengaruhnya tidak cukup nyata atau tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Maedi P. Bangun (2005) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Sumatera Utara. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu koefisien variabel nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif terhadap PMA, sedangkan koefisiennya menunjukkan 6282. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1% maka jumlah PMA akan mengalami penurunan sebesar 6.882 ribu US\$.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhmal Haidir (2016) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi investasi portofolio Asing di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel Inflasi berpengaruh negative terhadap investasi portofolio asing karena semakin tingginya inflasi maka akan membuat investor asing enggan masuk untuk menanamkan modalnya. Karena Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan semakin tingginya biaya investasi dalam pasar modal dan menyebabkan semakin tingginya resiko yang akan dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2008) dengan judul analisis beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel jumlah industri manufaktur, PDRB, kurs valuta asing, dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh kelima peneliti telah memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing (PMA). Dan dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti sebelumnya yang

mempengaruhi investasi asing. Dimana dalam penelitian ini akan menggabungkan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing menjadi satu penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena, dalam penelitian ini menggabungkan faktor pengalaman suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap investasi asing.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, guna meningkatkan ketrampilan, memperluas wawasan yang akan membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat menambah ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Manfaat praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah kota Makassar untuk menarik para investor asing agar menginvestasikan dananya di Sulawesi Selatan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Investasi

Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Istilah investasi berasal dari bahasa latin, yaitu *investire* (memakai), sedangkan dalam bahasa inggris, disebut dengan *investmen*.¹ Dalam ekonomi konvensional alat investasi lebih khususnya disebut uang atau saham memiliki fluktuasi nilai yang ditentukan oleh pasar.² Investasi sendiri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu investasi langsung seperti Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment*) dan Penanaman Modal Domestik Nasional (PMDN) serta bentuk lainnya seperti investasi portofolio yaitu lewat bursa saham.

Suatu iklim investasi (infrastruktur) yang baik maka akan semakin menarik daerah tersebut untuk dijadikan investasi bagi perusahaan-perusahaan swasta, dari para petani dan wirausahawan mikro sampai dengan perusahaan manufaktur lokal dan perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan investasi pada gagasan serta fasilitas-fasilitas baru yang memperkuat pondasi pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi.³ Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi,

¹Salim HS dan Budi Sutrisno, *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali press. 2008, h. 31.

²Muhammad, *dasar-dasar keuangan islam*, Cet. I. Yogyakarta: Ekonisia, 2004. h. 75.

³The World Bank, *World Development Report: A Better Investment Climate for Everyone*. Washington DC:Oxford University Press. h.2.

perkembangan ini akan memberi sumbangan penting terhadap peningkatan produktifitas dan pendapatan perkapita masyarakat.⁴

Menurut ahli ekonomi klasik investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi makin kecil, dengan alasan seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan akan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan sebagai ongkos penggunaan dana (*Cost of Capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.⁵

Keyakinan ahli-ahli ekonomi klasik tentang perubahan-perubahan dapat dengan mudah berlaku terhadap tingkat bunga akan menjamin terciptanya keseimbangan antar jumlah tabungan dari sektor rumah tangga dan jumlah investasi yang dilakukan pengusaha karena tingkat bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan terus berlangsung hingga tercapai keseimbangan antara jumlah tabungan dengan jumlah investasi. Dalam perekonomian di usahakan agar investasi minimum sama dengan tabungan, sehingga investasi bersumber dari investasi pemerintah dan swasta.

Teori investasi neo klasik intinya berdasarkan teori Produktifitas marjinal dari faktor produksi modal, artinya modal yang akan diinvestasikan dalam proses

⁴Hadi Sasana,"*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah*," *JEJAK*, Vol. 1 no. 1 September, 2008. h. 3.

⁵Nophirin, *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE. 2000

produksi ditentukan oleh produktifitas marjinal dibandingkan dengan tingkat harga. Suatu investasi akan dijalankan apabila pendapatan investasi lebih besar dari tingkat bunga dan investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan jika biaya sewa ditambah bunga lebih kecil dari pada hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi tersebut.

Pada bukunya *The General Theory Of Employment Interest and Money* 1936, John Maynard Keynes mendasar teori tentang permintaan investasi atau konsep marjinal kapital (*Marginal Efficiency of Capital* atau MEC). Sebagai suatu definisi kerja, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat perolehan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran kapital tambahan. Tepatnya, MEC adalah tingkat diskonto yang menyamakan aliran perolehan yang diharapkan di masa yang akan datang dengan biaya sekarang dari kapital tambahan.

Menurut Keynes⁶, investasi bisnis hanya bergantung pada dua faktor, perkiraan pengembalian investasi dan tingkat suku bunga. Faktor yang pertama merupakan keuntungan dari penanaman investasi pabrik dan perlengkapan baru, dan faktor yang kedua merupakan biaya dari perolehan dana untuk membiayai pabrik dan perlengkapan. Jika perkiraan tingkat pengembalian investasi melebihi tingkat suku bunga, perusahaan bisnis akan mengembangkan dan membangun pabrik dan peralatan baru. Tetapi apabila tingkat suku bunga melebihi perkiraan tingkat pengembalian investasi, maka investasi tidak akan terjadi.

⁶Steven Pressman. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2000.

Keynes tidak setuju bahwa jumlah investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Memang tingkat bunga memegang peranan yang cukup menentukan dalam pertimbangan pengusaha melakukan investasi. Suku bunga tergantung pada kuantitas sehingga investasi dapat dinaikkan melalui peningkatan efisiensi modal atau penurunan suku bunga.⁷ Tetapi di samping itu terdapat beberapa faktor penting lainnya, seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan dan luasnya perkembangan teknologi yang terjadi.

2. Investasi dalam Islam

Mengembangkan suatu fungsi investasi dalam perekonomian islami akan sangat berbeda dari perekonomian yang non-Islami (*konvensional*). Model yang dikembangkan mengasumsikan tingkat suku bunga nol. Penggantian variabel ini ini membawa perubahan mendasar karena tingkat suku bunga ditentukan oleh pasar kredit (*credit market*), dan bukan ditentukan oleh tingkat profitabilitas bisnis pengusaha. Sedangkan variabel *expected rate of profit* ditentukan oleh karakteristik bisnis pengusaha.⁸

Investasi merupakan salah satu cara yang tepat untuk dilakukan dalam menyiapkan masa depan yang lebih baik, dalam agama sangat dianjurkan untuk berinvestasi. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa/4:9

⁷M.L Jhingan , *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Rajawali Press, Jakarta, 1999.

⁸Tingkat bunga merupakan simplifikasi berlebihan (*over simplification*) dari rate of profitnya Adam Smith, MEIny Keynes

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹

Ayat di atas memerintahkan agar tidak meninggalkan *dzurriatan dhi'afa* (keturunan yang lemah) baik moril maupun materil. Dan memberi nasehat kepada pemilik harta agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka, anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu.¹⁰

Seolah ingin memberikan anjuran agar selalu memperhatikan kesejahteraan (secara ekonomi) yang baik dan tidak meninggalkan kesusahan secara ekonomi, nampaknya Al-Qur'an telah jauh hari mengajak umatnya untuk selalu memperhatikan kesejahteraan yang salah satu caranya adalah dengan berinvestasi. Selain dari pada itu dapat kita lihat pada kenyataannya masih banyak yang tidak sesuai dengan harapan. Masih banyak pemerintah yang tidak bisa memegang amanah menjadi seorang pemimpin dalam mengelola investasi itu sendiri. Bagi seorang

⁹Departemen agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971. h. 62.

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002. h 337

muslim/muslimah, perilaku amanah merupakan salah satu ciri seseorang yang mahmudah. Sehingga tidak mengherankan jika amanah sendiri memiliki nilai yang sangat besar di dalam agama islam sehingga untuk amanah itu sendiri ada perintah untuk mewujudkan dan memperhatikannya. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an surah An-nisa/4:58, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹¹

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan benar (amanah). Karena telah jelas terbukti bagaimana pentingnya amanah. Sebagian besar orang menganggap bahwa amanah mengandung bahwa amanah hanyalah sekedar menjaga titipan saja. Padahal sebenarnya, amanah memiliki makna yang jauh lebih luas dari itu. Amanah sebenarnya merupakan salah satu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap muslim yang beriman. Terlebih lagi jika ia adalah seorang pemimpin, orang kaya atau ulama. Maka sifat amanah ini haruslah sudah mendarah daging.

¹¹ Departemen agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971

3. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing menurut undang-undang No. 25 tahun 2007 adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan modal dalam negeri. Penanaman modal asing adalah perseorangan warga Negara asing, badan usaha asing, dan atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di Indonesia.¹²

Penanaman modal asing mempunyai arti yang penting bagi pembangunan ekonomi nasional dan daerah yaitu untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional dan mewujudkan kadaulatan politik dan ekonomi Indonesia. Peningkatan penanaman modal dapat menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal dari dalam negeri maupun luar negeri. Maksudnya perekonomian asing bagi Indonesia adalah tuntutan keadaan, baik ekonomi maupun politik Indonesia. Modal asing yang dibawa merupakan hal yang penting sebagai alat untuk mengintegrasikan ekonomi global. Selain itu, kegiatan investasi akan memberikan dampak positif bagi Negara penerima modal, seperti mendorong tumbuhnya bisnis, adanya *supply* teknologi dari investor baik dalam bentuk proses produksi atau permesinan, dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Penanaman modal mutlak diperlukan dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Namun hal itu sering diperhadapkan pada pembentukan modal yang sangat rendah di Negara-negara sedang berkembang. Padahal

¹²Ismail Suny. *Tinjauan Dana Pembahasan Undang-undang Penanaman Modal Asing dan Kredit Luar Negeri*. Jakarta: Bradnya Paramita. 1968.

penanaman modal dalam pembangunan sangat besar peranannya dalam pembiayaan pembangunan yang akan dilaksanakan. Karena jika modal yang tersedia cukup besar, maka pembangunan akan berjalan lebih lancar sebab dapat dilakukan investasi pada berbagai macam sektor ekonomi.

Ada dua peran investasi dalam makro ekonomi. Pertama investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah. Dengan demikian, perubahan yang besar dalam investasi akan sangat mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berakibat pada output dan kesempatan kerja. Kedua investasi menghimpun akumulasi modal. Dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga meningkat.

4. Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.¹³

Konsep tingkat bunga riil sangat penting dalam mengevaluasi implikasi kebijakan keuangan. Tingkat bunga nominal atas pinjaman adalah tingkat yang disetujui peminjam dan pemberi pinjaman saat kontrak. Misalnya tingkat bunga nominal atas deposito adalah merupakan tingkat bunga yang disetujui penerima deposito dan depositor saat kontrak.

¹³Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi ke empat*. Yogyakarta: UMP AMP YKPN. 2004. h. 80

Tingkat bunga nominal mempunyai peranan penting dalam pembangunan keuangan. Karena tingkat nominal menentukan tingginya tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan laju inflasi (tepatnya laju inflasi yang diharapkan oleh masyarakat). Jika tidak ada penetapan pagu tingkat bunga nominal oleh pemerintah, tingkat bunga nominal akan cenderung menyesuaikan diri dengan gerak inflasi. Tetapi dengan adanya pagu tingkat bunga nominal, tingkat bunga nominal bisa lebih kecil dari inflasi, sehingga terciptalah tingkat bunga riil yang negatif yang sekali lagi akan mengurangi jumlah deposito dalam perekonomian.

Penurunan tingkat bunga akan mendorong kenaikan investasi (dan dengan demikian juga pengeluaran total). Akibat selanjutnya pendapatan naik. Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun. Fungsi investasi mengaitkan jumlah investasi atau pada tingkat bunga riil investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah ketika tingkat bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan.

Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi makin kecil. Alasannya, seseorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk

dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost off capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.¹⁴

Menurut teori Kuantitas, kenaikan dalam pertumbuhan uang sebesar satu persen menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat inflasi. Menurut Fisher, kenaikan satu persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan satu persen dalam suku bunga nominal.¹⁵

Menurut kaum *Klasik*, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Beranjak dari teori mikro, teori Klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampurkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga.

Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga. Investasi juga merupakan fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga, keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut merupakan ongkos penggunaan dana (*Cost of Capital*). Makin

¹⁴ Maryanto Supriono. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: CV. Andi Yogyakarta. 2011

¹⁵ Gregory Mankiw. *Pengantar Ekonomi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2000. h. 157

rendah suku bunga maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Menurut Keynes, bunga adalah semata-mata gejala moneter, bunga adalah pembayaran untuk menggunakan uang. Berdasarkan atas pendapat yang demikian mengapa Keynes yakin bahwa akan pengaruh uang terhadap sistem ekonomi seluruhnya. Tingkat bunga memiliki fungsi alokatif dalam perekonomian, khususnya dalam penggunaan uang dan modal. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat bunga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi investasi.¹⁶

5. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Berkaitan dengan pengertian inflasi ini, ada tiga hal yang perlu dipahami yaitu inflasi (*inflation*) itu sendiri, tingkat inflasi (*inflation rate*), dan indeks harga (*price index*). Defenisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dengan literatur ekonomi. Keanekaragaman defenisi tersebut terjadi karena pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses

¹⁶Gregory Mankiw. *Pengantar Ekonomi: jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2000.

perebutan rezeki di antara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang biasa disediakan oleh masyarakat. Proses perebutan ini akan menyebabkan permintaan akan barang selalu melebihi jumlah yang tersedia. Kemudian muncullah apa yang dikatakan sebagai jurang inflasi atau “*inflationary gap*” terhadap barang-barang yang tersedia. Bila jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut, pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang tersedia maka *inflationary gap* akan timbul. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.

Keynes juga berpendapat bahwa inflasi terjadi karena pengeluaran agregat terlalu besar. Kebijakan yang dilakukan Keynes ialah dengan mengurangi jumlah pengeluaran agregat itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah atau dengan meningkatkan pajak. Kebijakan moneter pun juga bisa dilakukan yaitu dengan kebijakan uang ketat.

Dalam usaha untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi pada negara-negara yang sedang berkembang yang sistem perekonomiannya bersifat terbuka, bautista merumuskan bahwa tingkat harga umum di tentukan oleh jumlah uang beredar, tingkat pendapatan dan harga-harga dipasaran internasional yang digambarkan pada tingkat harga impor.

Selain jumlah uang beredar yang banyak berperan dalam mempengaruhi inflasi, menurut Budi Gajah, inflasi yang diukur dengan perubahan indeks biaya hidup (*cost living index*) juga dipengaruhi oleh perubahan harga valuta asing, perubahan ekspor dengan minyak, perubahan pajak, perubahan bantuan luar negeri, perubahan pengeluaran pemerintah.¹⁷

6. Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.¹⁸ Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu: (1) *fixed exchange rate* (sistem nilai tukar tetap), (2) *managed floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang terkendali), (3) *floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang). Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika adalah Rp 9.000 per dollar.

Pada sistem nilai tukar ini bank sentral akan siap menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak dapat lagi dipertahankan, maka bank sentral akan melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

¹⁷ Iwardono Sardjono Permono, *Microeconomics*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 1990.

¹⁸ Perry Warjiyo. *Bank Sentral Republik Indonesia sebuah pengantar*. Jakarta, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia. 2004

Dengan demikian, nilai tukar akan menguat jika terjadi kelebihan penawaran diatas permintaan dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan diatas penawaran yang ada di pasar valuta asing. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak darahkan untuk mencapai target nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu. Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada diantara kedua sistem tersebut. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut dengan intervension band (batas pita intervensi). Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang masih berada dalam batas kisaran pita intervensi tersebut.

Apabila nilai tukar menembus batas atas atau bawah dari kisaran tersebut, bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi. Masing-masing nilai tukar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pemilihan sistem yang diterapkan akan tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan, khususnya besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut dan besarnya volume pasar valuta asing domestik. Sistem nilai tukar tetap mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar.

Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena keharusan bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level yang telah ditentukan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan *hedging* (perlindungan nilai) valuta asingnya terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang memiliki cadangan devisa yang besar, dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol. Sementara itu, sistem nilai tukar yang mengambang mempunyai kelebihan dengan tidak perlunya cadangan devisa yang besar karena tidak ada keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level tertentu.

Akan tetapi, nilai tukar yang terlalu berfluktuasi dapat menambah ketidakpastian bagi dunia usaha. Sistem ini umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa yang relatif kecil sementara sistem devisa yang dianut cenderung bebas. Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental tercermin dari variabel-variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, perkembangan ekspor impor dan sebagainya.

Sementara itu, faktor non fundamental antara lain dapat berupa sentimen pasar terhadap perkembangan sosial politik, faktor psikologi para pelaku pasar dalam memperhitungkan informasi, atau perkembangan lain dalam menentukan nilai tukar sehari-hari. Secara historis, perubahan kebijakan moneter dapat mempengaruhi nilai tukar.

Pendekatan moneter menyatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar merupakan penentu utama dari pergerakan nilai tukar.¹⁹ Meskipun pendekatan moneter secara umum dianggap sebagai teori yang kurang sempurna karena mengabaikan variabel penjelas penting lainnya, namun sebenarnya mengingatkan bahwa kebijakan moneter yang terlalu ekspansif menyebabkan tekanan terhadap turunnya nilai mata uang, begitu pula sebaliknya.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Suku Bunga dengan Investasi

Tingkat bunga memainkan peranan penting dalam pelaksanaan investasi. Makin rendah tingkat bunga makin banyak investasi yang akan dilakukan, sebaliknya jika tingkat bunga meningkat maka keinginan investasi akan menurun, karena tingkat bunga tinggi akan merupakan beban biaya yang tinggi bagi investor, yang harus dibayar kepada pihak bank. Disisi lain tingkat bunga yang tinggi akan membuat biaya produksi tinggi, dan harga jual produk yang dihasilkan akan menjadi mahal dan tidak dapat bersaing dipasaran.²⁰

Investor akan melakukan penanaman modal apabila tingkat pengembalian modal lebih tinggi daripada tingkat bunga. terdapat dua parameter untuk melihat hubungan antara tingkat bunga dengan investasi.²¹ Pengaruh suku bunga kredit terhadap investasi juga dijelaskan oleh pemikiran ahli ekonomi klasik yang

¹⁹Michael R Rossenberg. *Exchange Rate Determination, Models And Strategi For Exchange Rate Forecasting*. 2003

²⁰Junaidin Zakaria. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009. h. 30.

²¹Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1985. h. 110

menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, dengan alasan seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar sebagai ongkos penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.²²

Menurut teori Friedman, bahwa penurunan yang besar dalam suku bunga akan sangat menggalakkan investasi-investasi baru. Dengan kata lain, bahwa investasi sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga, yaitu penurunan suku bunga yang relatif kecil akan dapat menyebabkan pertumbuhan yang nyata dalam investasi.²³

Jika perusahaan mengalami kekurangan modal dan mengambil keputusan untuk meminjam maka perusahaan masih harus mempertimbangkan suku bunga yang harus dibayar dari pinjaman tersebut dengan hasil yang diharapkan dari kegiatan investasi. Secara umum jika pihak bank menurunkan suku bunga maka kegiatan investasi akan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika pihak bank menaikkan suku bunga maka investasi akan berkurang. Jadi tingkat suku bunga dengan kegiatan investasi menunjukkan hubungan yang negatif.²⁴

²²Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press. 2000. h. 230

²³Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003. h.

²⁴Junaidin Zakaria. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Gaung Persada Press, Jakarta. 2009: h. 91

Menurut teori Keynes, tingkat bunga merupakan determinan atas investasi. Tingkat bunga memiliki sifat korelasi negatif dengan pertumbuhan investasi. Bila suku bunga turun, maka investasi cenderung meningkat. Sebaliknya, bila suku bunga naik atau meningkat, maka investasi cenderung menurun, sebab para pemilik dana lebih gemar menyimpan uangnya di bank dengan harapan memperoleh bunga yang besar. Jadi dengan sendirinya perubahan suku bunga akan mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan investasi, selanjutnya akan mengubah tingkat pendapatan nasional.

Selanjutnya Keynes dalam teorinya, bahwa tingkat bunga memegang peranan yang cukup menentukan di dalam pertimbangan para pengusaha melakukan investasi. Tetapi di samping faktor itu terdapat beberapa faktor penting lainnya, seperti keadaan ekonomi masa kini, ramalan perkembangan dimasa depan, dan luasnya perkembangan teknologi yang berlaku. Apabila tingkat kegiatan ekonomi pada masa kini digalakkan dan dimasa depan diramalkan perekonomian akan tumbuh dengan cepat, maka walaupun tingkat bunga tinggi, para pengusaha akan melakukan banyak investasi.²⁵

2. Hubungan Inflasi dengan investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam meningkatkan kesempatan kerja dimana investasi mempunyai 2 peran penting dalam permintaan agregat. Pertama, investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah sehingga fluktuasi dapat menyebabkan terjadinya “resesi” dan “Boom”.

²⁵Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2003. h.

Dengan demikian perubahan besar yang terjadi dalam investasi akan sangat mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berakibat juga pada output dan penggunaan tenaga kerja. Kedua, investasi sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dan produktivitas tenaga kerja.

Sejalan dengan itu, kaum *klasik* berpendapat bahwa investasi atau pembentukan modal akan mempertinggi alat-alat modal dalam masyarakat. Apabila itu bertambah berarti produksi dan pendapatan nasional akan meningkat sehingga perkembangan ekonomi akan terjadi, sehingga kesempatan kerja dapat tercipta.

Dalam teori Portofolio menyatakan bahwa salah satu penentu investasi adalah inflasi. Besarnya tingkat laju inflasi domestik dalam suatu negara akan memengaruhi aliran modal ke luar negeri, dengan adanya tingkat laju inflasi yang tinggi menyebabkan biaya investasi atau tingkat harga barang dalam negeri menjadi tinggi. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara jumlah uang beredar dengan jumlah barang yang ada di pasaran, dan selanjutnya akan menyebabkan naiknya tingkat harga barang-barang di pasaran. Dengan naiknya harga dipasaran akan memengaruhi para investor atau pemilik modal untuk menginvestasikan asetnya keluar negeri.

Sedangkan menurut *Keynes* bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh tingkat pengeluaran masyarakat. Oleh karena itu, jika volume investasi yang diperlukan tidak terpenuhi, maka permintaan agregat akan turun. Akibatnya pendapatan dan pekerjaan akan turun sampai jurang tersebut terjembatani.

Jadi perubahan antara pendapatan dan pekerjaan sebagian besar akan bergantung pada investasi. Oleh Karena itu, kenaikan investasi akan menyebabkan kenaikan pekerjaan.

Inflasi dapat memengaruhi stabilitas perekonomian di suatu negara karena dapat menurunkan produksi. Menurunnya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara.²⁶ Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan investasi di Indonesia. Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah.²⁷

3. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Investasi

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar didasari dua konsep, *pertama*, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata

²⁶ Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi : Pengantar Teori*. Edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013

²⁷ Nopirin. *“Ekonomi Moneter Buku I”*. Yogyakarta: BPFE. 1998

uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. *Kedua*, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara dipasaran internasional.

Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk tingkat nilai tukar suatu mata uang domestik dengan mata uang negara lain. Pada teori *Interest Rate Parity*, seorang investor dapat menentukan pada mata uang mana dananya disimpan atau diinvestasikan. Keputusan yang diambil seorang investor didasarkan pada selisih tingkat bunga antar dua negara melalui perbedaan antara kurs forward dan kurs spot.

Jika suku bunga dalam negeri lebih tinggi dari pada suku bunga di luar negeri tetapi nilai tukar dimasa mendatang lebih tinggi daripada nilai tukar saat ini, maka akan lebih menguntungkan berinvestasi di luar negeri karena tingkat keuntungan lebih besar akibat perubahan nilai tukar tersebut.²⁸ Nilai tukar yang stabil merupakan syarat pokok untuk tercapainya stabilitas ekonomi makro. Depresiasi nilai kurs akan menyebabkan nilai barang ekspor Indonesia akan relatif lebih murah dibandingkan dengan negara lain sehingga mampu mendorong produsen untuk memenuhi kebutuhan ekspor.²⁹ Dalam penelitian Suwarno (2008) juga mengatakan bahwa apabila terjadi depresiasi rupiah terhadap mata uang asing, bagi para investor asing

²⁸Hendra Halwani. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, edisi kedua. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.

²⁹Wiwin Setyari, Ni Putu. dkk. *Determinan Investasi Di Indonesia. Buletin*. 2008. *Studi Ekonomi*. vol.13. No.2.

menganggap harga mengalami penurunan dalam hal ini harga bahan baku impor untuk produksi, maka akan mendorong produksi barang dan jasa.³⁰

C. Tinjauan Empiris

Untuk lebih memperkaya khasanah pengetahuan dari penelitian ini, maka perlu disajikan tinjauan–tinjauan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kurang lebih berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Roy Hary Sandy Putra (2005) dengan judul analisis pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap penanaman modal asing di Sumatera Utara. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di Sumatera Utara yaitu setiap kenaikan 1% tingkat inflasi, akan menurunkan penanaman modal asing di Sumatera Utara sebesar US\$ 0, 953 juta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2012) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi di kawasan metropolitan mamminasata. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel tingkat suku bunga dan laju inflasi berpengaruh negatif, namun tidak cukup signifikan terhadap permintaan kredit investasi di kawasan metropolitan Mamminasata. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada tingkat suku bunga dan laju inflasi akan

³⁰Suwarno. *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur Di Jawa Timur. Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 8 No. 1. 2008

menurunnya terhadap permintaan kredit investasi di Kawasan Metropolitan Mamminasata, namun pengaruhnya tidak cukup nyata atau tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Maedi P. Bangun (2005) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Sumatera Utara. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu koefisien variabel nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif terhadap PMA, sedangkan koefisiennya menunjukkan 6282. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1% maka jumlah PMA akan mengalami penurunan sebesar 6.882 ribu US\$.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhmal Haidir (2016) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi investasi portofolio Asing di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel Inflasi berpengaruh negative terhadap investasi portofolio asing karena semakin tingginya inflasi maka akan membuat investor asing enggan masuk untuk menanamkan modalnya. Karena Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan semakin tingginya biaya investasi dalam pasar modal dan menyebabkan semakin tingginya resiko yang akan dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2008) dengan judul analisis beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel jumlah industri manufaktur, PDRB, kurs valuta asing, dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh kelima peneliti telah memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing (PMA). Dan dalam penelitian ini

penulis akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti sebelumnya yang mempengaruhi investasi asing. Dimana dalam penelitian ini akan menggabungkan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing menjadi satu penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena, dalam penelitian ini menggabungkan faktor pengalaman suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap investasi asing.

D. Kerangka Pikir

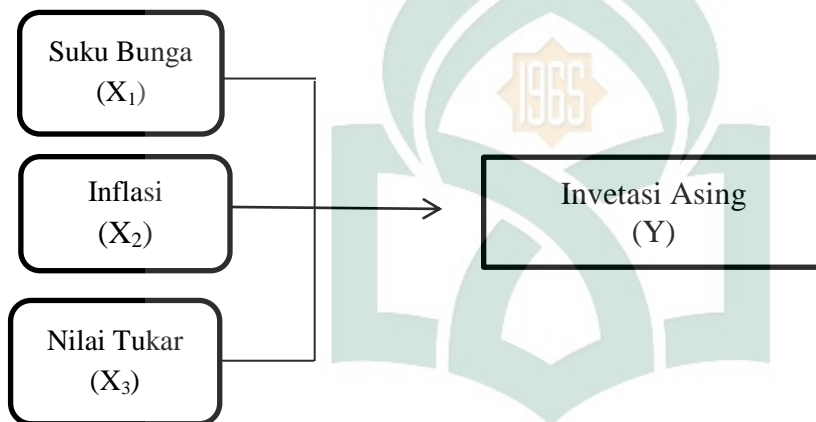
Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi. Di mana pada hakikatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika investasi mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan keadaan pembangunan untuk itu perlu diciptakan iklim investasi yang menguntungkan khususnya investasi asing.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan investasi yang menguntungkan karena didukung dengan kekayaan alam, tenaga kerja yang murah, dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk merangsang investasi asing pemerintah Sulawesi Selatan selalu berupaya meningkatkan iklim usaha dan iklim penanaman modal yang kondusif melalui kebijakan investasi asing misalnya melalui insentif investasi berupa fasilitas pembebasan dan juga menurunkan tingkat suku bunga.

Maka dari itu untuk merangsang investasi asing pemerintah Sulawesi Selatan selalu berupaya meningkatkan iklim usaha dan iklim penanaman modal yang kondusif melalui kebijakan investasi asing misalnya melalui insentif investasi berupa fasilitas pembebasan dan juga menurunkan tingkat suku bunga.

Selain itu juga, untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu peningkatan investasi, kita diperhadapkan pada berbagai hambatan, yang salah satunya adalah inflasi. Inflasi cenderung mengakibatkan harga-harga naik, sehingga kemampuan investor untuk mendapatkan barang-barang semakin rendah. Dengan demikian inflasi akan menimbulkan ketidakpastian di dalam investor yang berdampak negatif terhadap produksi dan akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi.

Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar : 2.1 Kerangka Pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Kuantitatif*, yaitu metode penelitian pendekatan ilmiah terhadap keputusan ekonomi. Dikatakan kuantitatif karena pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model – model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena.¹ Pendekatan metode ini berangkat dari data lalu diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Metode ini juga harus menggunakan alat bantu kuantitatif berupa *software* komputer dalam mengelola data tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis memilih provinsi Sulawesi Selatan sebagai objek penelitian dengan menetapkan data volume investasi asing di Sulawesi Selatan, suku bunga kredit, inflasi di Sulawesi Selatan, dan kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar) yang diperoleh melalui situs resmi BI *rate* dan Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang ada di Makassar yang berlokasi di Jl. Haji Bau No. 6 Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam pembuatan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui membaca data-data, laporan, teori atau jurnal yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

¹Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi Mixed Methods*. Bandung : Alfabeta. 2012. H.24

C. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif:

- a. Data kepustakaan yang bersifat kualitatif yang diperoleh melalui studi kepustakaan berbagai artikel dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penulisan ini.
- b. Data berkala (time series) yang bersifat kuantitatif dari tahun 2001 – 2015 yang meliputi
 - a) Data investasi asing di Sulawesi Selatan
 - b) Data suku bunga Sulawesi Selatan
 - c) Data inflasi daerah Sulawesi Selatan.
 - d) Data nilai tukar Rupiah Sulawesi Selatan

2. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari BKPM (Badan Koordinasi dan Penanaman Modal Daerah), Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Selatan, BI dan Studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai literatur guna memperoleh peralatan dasar teori-teori seperti buku-buku, jurnal-jurnal, serta bacaan lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

D. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk memprediksi maka perlu menguji kelayakan model dengan melakukan pengujian asumsi klasik. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel – variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi dapat diuji dengan kolmogorof-Smirnof.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi di mana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel–variabel bebas (X) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linear.² Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, kemungkinan diperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/penting secara statistik. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas.

²Gujarati, Damodar N. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat, 2010

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. korelasi dapat terjadi pada serangkaian pengamatan dari data yang diperoleh pada suatu waktu tertentu-data seksi silang (*data cross sectional*) atau data yang diurutkan menurut waktu-data runtut waktu (*time series data*). Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linierberganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :³

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi
- 2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
- 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut Heterokedastisitas. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila terdapat pola pada grafik

³ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 89

scatterplot tersebut berarti terjadi heterokedastisitas dan linieritas tidak terpenuhi, namun apabila tidak terdapat pola plot maka terjadi homokedastisitas atau terjadi homogenitas *variance* yang berarti linieritas terpenuhi dan model regresi layak digunakan.

2. Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan Untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap ketiga variabel bebas yaitu tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap investasi asing di provinsi Sulawesi Selatan.

Hal ini dapat dinyatakan dalam persmaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, Feldstein dan mengadakan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 \text{Ln}X_3 + \mu \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

Y = Investasi

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Parameter

X_1 = Suku Bunga

X_2 = Inflasi

X_3 = Nilai Tukar

μ = Error term

Sebelum melakukan uji regresi berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu guna mendapatkan hasil yang baik. Dalam menggunakan regresi berganda perlu menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi klasik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R-Squared (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat atau model dikatakan membaik.

b. Uji –F (Uji Simultan)

Uji F – statistik adalah pengujian model secara keseluruhan untuk menguji ketetapan model. Pengujian model ini melibatkan seluruh nilai koefisien secara bersama-sama. Untuk mengetahui apakah secara simultan, koefisien regresi variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji hipotesis. Digunakan F_{hitung} untuk mengkaji apakah model persamaan

regresi yang diajukan dapat diterima dan ditolak. Nilai dengan F_{hitung} dikonstantakan dengan F_{hitung} , dengan menggunakan taraf kesalahan (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 maka $F_{hitung} > F_{hitung}$ berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat.

c. Uji-T (Uji Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk melihat signifikansi setiap koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu dapat dilihat hipotesis dan perbandingan dimana $T_{tabel} > T_{hitung}$, juga dengan nilai $sig > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak. Dan jika $T_{tabel} < T_{hitung}$ juga dengan nilai $sig < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan

1. Luas Wilayah

Secara geografis wilayah darat Provinsi Sulawesi Selatan dilalui oleh khatulistiwa yang terletak antara 0012'~80 Lintang Selatan dan 1160 48'~122' 36' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur, serta berbatasan dengan selat Makassar di sebelah barat dan laut Flores di sebelah timur. Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya wilayah daratan mempunyai luas kurang lebih 45 519,24 km², dimana sebagian besar wilayah daratnya berada pada jazirah barat daya pulau Sulawesi serta sebagian lainnya berada pada jazirah tenggara pulau Sulawesi.

2. Iklim

Provinsi Sulawesi Selatan terdapat dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, dimana musim hujan bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain. November sampai Maret angin bertiup sangat banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik sehingga pada bulan-bulan tersebut sering terjadi musim hujan. Berdasarkan Klasifikasi tipe iklim menurut Oldeman, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 5 jenis iklim, yaitu:

Tipe iklim A termasuk kategori iklim sangat basah dimana curah hujan rata-rata 3500-4000 mm/tahun. Wilayah yang termasuk ke dalam tipe ini adalah

Kabupaten Enrekang, Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur. Tipe Iklim B, termasuk iklim basah dimana curah hujan rata-rata 3000-3500 mm/tahun. Wilayah tipe ini terbagi 2 tipe yaitu (B1) meliputi Kabupaten Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Tipe B2 meliputi Gowa, Bulukumba, dan Bantaeng. Tipe iklim C termasuk iklim agak basah dimana curah hujan rata-rata 2500-3000 mm/tahun. Tipe iklim C terbagi atas 3 yaitu iklim tipe C1 meliputi Kabupaten Wajo, Luwu, dan Tana Toraja. Iklim C2 meliputi Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Barru, Pangkep, Enrekang, Maros dan Jeneponto. Sedangkan tipe iklim C3 terdiri dari Makassar, Bulukumba, Jeneponto, Pangkep, Barru, Maros, Sinjai, Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Parepare, Selayar. Tipe iklim D dengan curah hujan rata-rata 2000-2500 mm/tahun. Tipe iklim ini terbagi 3 yaitu wilayah yang masuk ke dalam iklim D1 meliputi Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Luwu, Tana Toraja dan Enrekang.

Wilayah yang termasuk ke dalam iklim D2 terdiri dari Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Luwu, Enrekang dan Maros. Wilayah yang termasuk iklim D3 meliputi Kabupaten Bulukumba, Gowa, Pangkep, Jeneponto, Takalar, Sinjai dan kota Makassar. Tipe iklim E dengan curah hujan rata-rata antara 1500-2000 mm/tahun dimana tipe iklim ini disebut sebagai tipe iklim kering. Tipe iklim E1 terdapat di Kabupaten Maros, Bone dan Enrekang. tipe iklim E2 terdapat di Kabupaten Maros, Bantaeng dan Selayar.¹

¹Badan Pusat Statistik “*Letak Geografis Sulawesi Selatan*” dalam angka. 2015

B. *Perkembangan Investasi Asing, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar di Sulawesi Selatan*

1. Investasi Asing

Penanaman modal asing didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan Penanam modal dalam negeri.

Selama periode 2001-2015 investasi asing cenderung berfluktuasi yang bervariasi. Dari tahun 2001 ke tahun 2002 investasi asing mengalami peningkatan hingga realisasi mencapai US\$382.864.000 ribu dengan jumlah 16 proyek, dimana nilai investasi yang paling banyak ada pada sektor pertanian yaitu sekitar US\$ 316.357 ribu disusul sektor listrik dan perdagangan. Kemudian nilai realisasi investasi asing menurun 86% di tahun 2003 menjadi US\$ 50.543,8 ribu.

Tahun 2004 nilai investasi asing kembali meningkat menjadi US\$ 264.050,2 ribu. Tahun 2005 realisasi investasi asing kembali menurun sekitar 80% menjadi US\$ 52.258 ribu dimana realisasi investasi paling banyak terjadi pada sektor jasa. Secara umum, kegiatan investasi dan produksi menjadi sangat terbatas terutama karena masih tingginya resiko dan ketidakpastian usaha, lambatnya proses restrukturisasi utang perusahaan, serta masih berlangsungnya konsolidasi internal perbankan dan perusahaan. Ekspor juga melambat terutama karena resesi yang terjadi pada perekonomian dunia.

**Tabel 4.1 Perkembangan Investasi Asing di Provinsi
Sulawesi Selatan tahun 2001-2015**

No	Tahun	Investasi Asing (US\$)	Pertumbuhan (%)
1	2001	17.285	-
2	2002	382.864	2115
3	2003	50.543,8	-86
4	2004	264.050,2	422
5	2005	52.258	-80
6	2006	679.965	1201
7	2007	141.430,80	-79
8	2008	27.696,5	-80
9	2009	109.172,5	294
10	2010	441.786,1	304
11	2011	89.559,3	-79
12	2012	582.579,4	550
13	2013	462.775,7	-20
14	2014	280.927,9	-39
15	2015	233.346,5	-16

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (Data diolah), tahun 2017

Pada tahun 2006 nilai investasi asing meningkat drastis menjadi US\$ 679.965 ribu atau sekitar Rp 6,13 triliun dengan jumlah 13 proyek dimana realisasi investasi didominasi oleh tiga sektor, antara lain sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu mencapai US\$ 595.694 ribu, kemudian sektor bangunan sebesar US\$ 43.300 ribu, disusul sektor listrik.

Namun pada tahun 2007 nilai investasi asing kembali menurun sekitar 79% dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 141.430,8 ribu dengan jumlah 23 proyek,

dimana didominasi oleh sektor industri pengolahan. Tahun 2008 realisasi investasi asing kembali menurun dengan jumlah 12 proyek dengan total nilai hanya sekitar US\$ 27.696,5 ribu menurun 80% dari tahun ke tahun sebelumnya. Penurunan jumlah investasi ini sebagai dampak krisis keuangan global dan menurunnya harga minyak dunia yang diikuti juga dengan menurunnya *BI rate* yang pada akhirnya akan berdampak juga terhadap penetapan suku bunga bunga kredit.

Dari tahun 2008 nilai investasi asing kembali meningkat hingga tahun 2010 dengan jumlah 34 proyek dengan nilai mencapai US\$ 441.796,1 ribu atau sekitar Rp 3,98 triliun. Tahun 2011 investasi asing kembali menurun sekitar 79% dari tahun 2010 dengan nilai realisasi US\$ 89.559,3 ribu dan kembali meningkat dengan drastis pada tahun 2012 hingga 550% dari tahun ke tahun sebelumnya dengan nilai US\$ 582.579,4 ribu dengan total 42 proyek.

Dimana sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor dengan nilai realisasi paling tinggi yaitu US\$ 415.514,95 ribu, kemudian sektor listrik, gas dan air sekitar US\$ 146.496,7 ribu. Investasi meningkatnya volume impor barang yang berasal dari luar negeri khususnya barang modal dan bahan baku yang mendukung kegiatan produksi.

Namun nilai investasi asing pada tahun 2013 menurun sekitar 20%, penurunan ini terjadi karena salah satunya sebagai akibat dari penyaluran kredit mengalami perlambatan. Tahun 2014 nilai investasi asing mencapai US\$ 280.927,9 ribu atau Rp. 3,5 triliun, kembali menurun sekitar 39% dari tahun 2013. Hal ini disebabkan salah satunya beberapa komoditas ekspor mengalami perlambatan dan

juga ketidakpastian pasar keuangan global menyebabkan investasi menurun hingga pada tahun 2015.

2. Tingkat Suku Bunga Kredit

Presentase besarnya tingkat suku bunga, merupakan nilai yang harus dibayar seseorang atau perusahaan karena menggunakan sejumlah uang pinjaman tertentu, baik itu untuk tujuan konsumsi, investasi dan modal kerja. Selama kurun waktu tahun 2001-2015, tingkat suku bunga di Sulawesi Selatan menunjukkan fluktuasi yang sangat beragam dari tahun ke tahun, pada tingkat regional maupun nasional

Ada beberapa kebijakan dari bank sentral yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga. Salah satunya ialah mengatur jumlah uang beredar di masyarakat dengan meningkatkan tingkat suku bunga simpanan dan menurunkan tingkat bunga kredit untuk memudahkan masyarakat dalam memperoleh kredit usaha yang ditujukan untuk membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bagaimana perkembangan tingkat suku bunga kredit mengalami fluktuasi selama periode 2001-2015:

Perkembangan suku bunga tahun 2001-2015 mengalami fluktuasi. Tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 11,27 % hal ini terjadi sebagai upaya pemerintah untuk menstimulus perkembangan dunia usaha untuk kembali mengairahkan sektor strategis. Pada tahun 2002 suku bunga sebesar 17.82% mengalami kenaikan sebesar 7.9% dari tahun sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan masih tingginya likuiditas perbankan sebagai akibat fungsi intermediasi perbankan yang belum sepenuhnya pulih.

**Tabel 4.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Di Provinsi
Sulawesi Selatan tahun 2001-2015**

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2001	17.9
2	2002	17.82
3	2003	15.68
4	2004	14.04
5	2005	15.43
6	2006	15.1
7	2007	13.01
8	2008	14.4
9	2009	12.96
10	2010	12.28
11	2011	12.04
12	2012	11.27
13	2013	11.82
14	2014	12.36
15	2015	12.12

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (Data diolah) tahun 2017

Suku bunga pada tahun 2003 dan 2004 mengalami penurunan, dan kembali naik pada tahun 2005 yaitu sebesar 15,43%. Hingga pada tahun 2007 suku bunga menjadi 13,01% mengalami penurunan sekitar -13,84% dari tahun 2006. Selama tahun 2007 Bank Indonesia secara bertahap menurunkan BI *rate* untuk mencapai sasaran inflasi serta untuk menjaga kestabilan keuangan.

Tetapi suku bunga kembali naik pada tahun 2008 menjadi 14,4% atau meningkat sebanyak 10,6% dari tahun sebelumnya. Kenaikan suku ini akibat Bank Indonesia menaikkan BI *rate* secara bertahap sebagai upaya menjangkar ekspektasi inflasi ke depan akibat kenaikan harga bbm. Kemudian dari tahun 2009 sampai tahun 2012 suku bunga terus mengalami penurunan hingga tahun 2012 suku bunga menjadi 11,27%.

Tahun 2013 suku bunga menjadi 11,82% dan pada tahun 2014 suku bunga kredit investasi naik sekitar 4,6% menjadi 12,36%. Hal ini dilakukan Bank Indonesia untuk memperkuat operasi moneter dalam upaya menjaga kestabilan ekonomi makro di tengah menurunnya kinerja ekonomi global. Pada tahun 2015 suku bunga mengalami mengalami penurunan menjadi 12,12%.

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Dalam perekonomian sekarang ini masalah dan penyebab inflasi sangat kompleks. Inflasi bukan hanya disebabkan oleh penawaran uang yang berlebihan tetapi juga oleh banyak faktor lain seperti kenaikan gaji, ketidakstabilan politik, pengaruh inflasi luar negeri dan kemerosotan nilai mata uang.² Besarnya angka inflasi di Sulawesi Selatan memiliki kecenderungan yang searah dengan inflasi nasional.

² Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007

**Tabel 4.3 Perkembangan Inflasi di Provinsi
Sulawesi Selatan tahun 2001-2015**

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2001	12.55
2	2002	10.03
3	2003	5.16
4	2004	6.4
5	2005	17.11
6	2006	6.6
7	2007	6.59
8	2008	11.06
9	2009	2.78
10	2010	6.96
1	2011	3.79
12	2012	4.3
13	2013	8.38
14	2014	8.38
15	2015	5.18

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (data diolah) tahun 2017

pada tabel 4.3 dapat dilihat bagaimana perkembangan inflasi di provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2001-2015. Perkembangan inflasi di Sulawesi Selatan juga mengalami fluktuasi yang bervariasi selama periode 2001-2015. Pada tahun 2001 dengan tingkat inflasi mencapai 12,55%, hal ini disebabkan karena adanya situasi politik yang kurang stabil. Pada tahun 2002 inflasi menurun menjadi 10,03% hingga tahun 2003 inflasi di provinsi Sulawesi Selatan hanya sebesar 5,16%. Kemudian pada tahun 2004 tingkat inflasi menjadi 6,4%. Tingkat inflasi tertinggi

dari periode 2001-2015 terjadi pada tahun 2005 tingkat inflasi mencapai 17,11% dan tahun 2008 sebesar 11,06%. Kondisi tersebut terjadi karena adanya imbas kenaikan harga BBM yang terutama di dorong oleh kenaikan harga minyak bumi. Berikut adalah tabel perkembangan inflasi yang terjadi di provinsi Sulawesi Selatan periode 2001-2015.

Kemudian pada tahun 2011 inflasi di provinsi Sulawesi Selatan mencapai titik terendah yaitu hanya 3,79%. Inflasi terus meningkat dari tahun 2012 sampai 2014 hingga pada tahun 2014 inflasi mencapai 8,38% hal ini juga disebabkan karena BBM bersubsidi kembali mengalami kenaikan harga. Tetapi pada tahun 2015 tingkat inflasi mengalami penurunan mencapai 5,18%. Rendahnya tekanan inflasi pada tahun 2015 terkait dengan ekspektasi inflasi yang membaik serta nilai tukar Rp yang menguat, tercukupi pasokan bahan pangan turut mengurangi tekanan pada harga.

4. Nilai Tukar Rupiah

Perkembangan nilai tukar di Sulawesi Selatan pada tahun 2001-2015 dapat dilihat pada tabel 4.4 berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa perkembangan nilai tukar di Sulawesi Selatan selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Perkembangan nilai tukar di Indonesia dari tahun 2001-2015 pada umumnya dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dan pengaruh eksternal baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pada tahun 2001 nilai tukar mengalami depresiasi ini diakibatkan naiknya suku bunga internasional dan juga terkait dengan masih terbatasnya pasokan valuta asing di pasar sebagai akibat dari masih rendahnya arus modal masuk swasta, dimana nilai tukar rupiah menjadi Rp. 10.400/US\$.

Dan pada tahun 2002 mengalami apresiasi sebesar 10,9% dari tahun sebelumnya bahkan apresiasi tersebut tercatat sebagai mata uang yang mengalami apresiasi tertinggi di Asia tahun 2002. Hal ini disebabkan oleh besarnya surplus neraca pembayaran. Pada tahun 2003 nilai tukar menunjukkan kestabilan dimana nilai tukar rupiah sebesar Rp. 8.845/US\$. Pada tahun 2004 perkembangan nilai tukar rupiah secara umum juga bergerak stabil, meskipun sempat mengalami tekanan depresiasi pada petengahan tahun. Pada tahun 2005 rupiah kembali mengalami depresiasi.

Melemahnya nilai tukar tercermin dari rata-rata nilai tukar selama 2005 yang mencapai Rp. 9.830/US\$ salah satunya disebabkan oleh adanya sentiment penguatan dollar AS di pasar internasional. Pada tahun 2006 pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika masih cukup bergerak stabil meskipun menghadapi harga minyak dan suku bunga global yang masih terus meningkat selama paruh pertama tahun 2006, serta munculnya tekanan regional pada akhir tahun 2006. Pada triwulan I sampai triwulan IV tahun 2007 nilai tukar riil Rupiah terhadap Dollar Amerika terus mengalami depresiasi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dollar AS yang tinggi.

Walaupun Pada awal tahun 2007 rupiah sedikit menguat namun pada akhir tahun rupiah melemah yang disebabkan karena besarnya permintaan korporasi terhadap dolar untuk keperluan pembayaran utang jatuh tempo. Suku bunga di beberapa negara yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 nilai tukar riil mencapai Rp 5.584/US\$ dan nilai tukar nominal rupiah mencapai Rp. 10.950/US\$ secara umum kembali terdepresiasi dari tahun sebelumnya. Penyebab terjadinya

depresiasi ini adalah perkembangan krisis keuangan global, gejolak harga komoditas, dan perlambatan ekonomi dunia yang memicu memburuknya persepsi investor dan ekspektasi pelaku pasar.

**Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar
di Indonesia Tahun 2001-2015**

No	Tahun	Nilai Tukar (Rp)
1	2001	10.400
2	2002	9.260
3	2003	8.845
4	2004	8.984
5	2005	9.830
6	2006	9.200
7	2007	9.125
8	2008	10.950
9	2009	10.408
10	2010	8.991
1	2011	9.068
12	2012	9.670
13	2013	12.189
14	2014	12.440
15	2015	13.391

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (Data diolah) tahun 2017

Pada tahun 2009 rupiah terapresiasi disebabkan adanya kebijakan stabilitas nilai tukar riil secara terukur melalui upaya menjaga kecukupan likuiditas di pasar valas domestik. Pada tahun 2010 rupiah kembali terdepresiasi dimana nilai tukar rupiah sebesar Rp. 8.991/US\$. Salah satu yang menyebabkan rupiah terapresiasi

adalah deras keseimbangan intraksi penawaran dan permintaan valuta asing yang terjadi di pasar domestik dan derasnya aliran masuk modal asing. Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika pada tahun 2011 sampai 2015 terjadi depresiasi. Pada tahun 2011 mencapai angka Rp. 9,068 /US\$, tahun 2012 nilai tukar rupiah sebesar Rp. 9,670 /US\$, tahun 2013 mencapai angka sebesar Rp. 12,189 /US\$, tahun 2014 nilai tukar rupiah sebesar Rp 12,440/US\$ dan pada tahun 2015 mencapai titik yang terlemah dengan angka Rp. 13,391 /US\$.

Lima tahun tersebut nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami depresiasi yang cukup tinggi. Depresiasi nilai tukar terutama dipicu oleh berlanjutnya defisit transaksi berjalan dan sentimen eksternal serta dinamika politik nasional. Serta tingginya kebutuhan valuta asing (valas) tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan valas di pasar keuangan.

C. Hasil Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang merupakan persamaan regresi dengan 2 (dua) atau lebih variabel untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda.

a. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas data digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.5 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,11251016
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,062
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.5 uji normalitas atau kolmogorov simonov hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi investasi asing berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas data perlu dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10

atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	Suku Bunga	,164
	Inflasi	,159
	Nilai Tukar	,162
		5,606
		6,977
		6,026

Sumber : Output SPSS 21 (data diolah), 2017

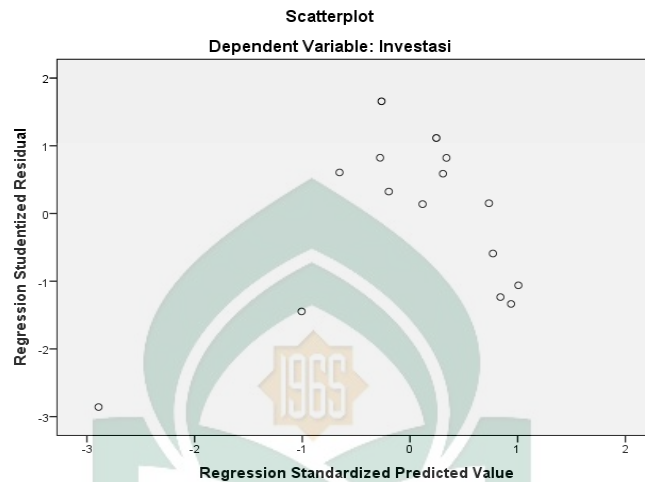
Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel suku bunga, inflasi dan nilai tukar nilai VIF nya < 10 dan nilai toleransinya $> 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians

berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 4.1 : Grafik Scatterplot



Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

d. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin waston (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,966	,957	,57234	1,195

Sumber : Output SPSS 21 (data diolah), 2017

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1,195 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap ketiga variabel suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap investasi asing ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	72,113	13,553		5,321	,000
1 Suku	-,117	,285	-,090	-,410	,690
Bunga					
Inflasi	-1,219	,167	-1,665	-7,277	,000
Nilai Tukar	-4,629	1,245	-,826	-3,718	,003

Sumber : Output SPSS 21 (data diolah), 2017

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat hasil koefisien regresi (β) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

$$Y = 72,113 - 0,117 X_1 - 1,219 X_2 - 4,629 X_3 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 72,113, hal ini dapat diartikan bahwa jika tidak ada perubahan pada suku bunga, inflasi dan nilai tukar maka jumlah investasi asing di Sulawesi Selatan adalah sebesar 72,113 ribu.
- b. Suku bunga ternyata berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X_1 , yaitu sebesar -0,117. Artinya setiap kenaikan 1% suku bunga, maka akan menurunkan jumlah investasi asing sebesar 0,117 ribu. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Provinsi Sulawesi Selatan, ceteris paribus.
- c. Inflasi ternyata berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X_2 , yaitu sebesar -1,219. Artinya setiap kenaikan 1% inflasi, maka akan menurunkan jumlah investasi asing sebesar 1,219 ribu. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Provinsi Sulawesi Selatan, ceteris paribus.
- d. Nilai tukar ternyata berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X_3 , yaitu sebesar -4,629.

Artinya setiap kenaikan 1% rupiah maka akan menurunkan jumlah investasi asing di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 4,629 ribu. Hal ini sesuai dengan hipotesa semula yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan, *ceteris paribus*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

a. Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk tiga variabel bebas ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,966	,957	,57234	1,195

Sumber : Output SPSS 21 (Data diolah), 2017

Tabel 4.9 menunjukkan mengenai pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap investasi asing di provinsi Sulawesi Selatan diperoleh R^2 dengan nilai sebesar 0.966. Hal ini berarti variabel-variabel independen yaitu suku bunga kredit investasi (X1), inflasi (X2), dan nilai tukar (X3) menjelaskan besarnya proporsi

sumbangan pengaruh terhadap investasi asing (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 96,6%. Adapun sisanya pengaruh variabel yang lain dijelaskan di luar model sebesar 3,4%.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing.

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102,613	3	34,204	104,418	,000 ^b
	Residual	3,603	11	,328		
	Total	106,216	14			

Sumber : Output SPSS 21 (data diolah), 2017

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10, pengaruh variabel suku bunga (X_1), inflasi (X_2), dan nilai tukar (X_3), terhadap investasi asing (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji secara parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (suku bunga, inflasi, dan nilai tukar)

terhadap variabel dependen (investasi asing). Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan
Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Berdasarkan tabel 4.11 pengaruh secara parsial suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap tingkat investasi asing dapat dilihat dari arah dan tingkat signifikansi. Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	72,113	13,553		5.321	.000	
Suku bunga (X1)	-.117	.285	.090	-.410	.690	Tidak Signifikan
inflasi (X3)	-1.219	.167	-1.665	-7.277	.000	Signifikan
Nilai tukar (X3)	-4.629	1.245	-.826	-3.718	.003	Signifikan

Sumber : Output SPSS 21 (data diolah), 2017

Variabel suku bunga, nilai t probabilitas (0,690) lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing. Nilai t negatif menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan investasi asing di Sulawesi Selatan.

Variabel inflasi, nilai t probabilitas (0,000) lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing. Nilai t negatif menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan investasi asing di Sulawesi Selatan.

Variabel nilai tukar, nilai t probabilitas (0,003) lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing. Nilai t negatif menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan investasi asing di Sulawesi Selatan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Suku bunga terhadap Investasi Asing

Berdasarkan hasil pengujian uji parsial (uji t) hipotesis X_1 , maka hasil perhitungan yang didapat adalah probabilitas signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0,690 > 0,05$, menyatakan suku bunga berpengaruh tidak signifikan dan berhubungan negatif terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.

Kenaikan suku bunga akan menurunkan investasi dari luar negeri karena depresiasi atau apresiasi rupiah masih lebih besar dari kenaikan tingkat suku bunga. Tingkat keuntungan yang didapatkan investor akibat perubahan nilai tukar masih lebih besar dari pada keuntungan yang didapatkan dari selisih tingkat bunga kedua negara. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Friedman, bahwa penurunan yang besar dalam suku bunga akan sangat menggalakkan investasi-investasi baru. Dengan kata lain, bahwa investasi sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga, yaitu bila suku bunga turun, maka investasi cenderung meningkat. Sebaliknya, bila suku bunga naik atau meningkat, maka investasi cenderung menurun, sebab para pemilik dana lebih gemar menyimpan uangnya di bank dengan harapan memperoleh bunga yang besar. Jadi dengan sendirinya perubahan suku bunga akan mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan investasi, selanjutnya akan mengubah tingkat pendapatan nasional.

Di Sulawesi Selatan saat ini, diperkirakan nilai investasi asing mengalami kenaikan dan suku bunga mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten/kota provinsi Sulawesi Selatan akan memberikan insentif khusus bagi investor. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusman (2012) yang menulis tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi di kawasan metropolitan mamminasata, menyimpulkan suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap permintaan kredit investasi di Kawasan Metropolitan Mamminasata. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada tingkat suku bunga akan menurunkan terhadap permintaan kredit investasi di Sulawesi Selatan, namun pengaruhnya tidak cukup nyata atau tidak signifikan.

2. Hubungan inflasi terhadap Investasi Asing

Berdasarkan hasil pengujian uji parsial (uji t) hipotesis X_2 , maka hasil perhitungan yang didapat adalah probabilitas signifikansi yang lebih kecil dari taraf

signifikansi yaitu yaitu $0,000 < 0,05$, menyatakan inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan.

Jadi ketika inflasi di Sulawesi Selatan tinggi maka akan terjadi penurunan pada masuknya para investor untuk berinvestasi asing, sebab inflasi menunjukkan kerentanan perekonomian suatu negara maupun daerah sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan pemodal asing akan prospek pendapatan yang akan diperolehnya di negara ataupun daerah tersebut. Ketidakpastian inflasi mempengaruhi komposisi dari aset-aset finansial dari saham dan obligasi dan resiko yang akan dihadapi akan semakin besar.

Dalam teori Portofolio menyatakan bahwa salah satu penentu investasi adalah inflasi. Besarnya tingkat laju inflasi domestik dalam suatu negara akan memengaruhi aliran modal ke luar negeri, dengan adanya tingkat laju inflasi yang tinggi menyebabkan biaya investasi atau tingkat harga barang dalam negeri menjadi tinggi. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara jumlah uang beredar dengan jumlah barang yang ada di pasaran, dan selanjutnya akan menyebabkan naiknya tingkat harga barang-barang di pasaran. Dengan naiknya harga dipasaran akan memengaruhi para investor atau pemilik modal untuk menginvestasikan asetnya keluar negeri.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap investasi asing. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roy (2005) yang menulis tentang analisis pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap penanaman modal asing di

Sumatera Utara, menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara, yaitu setiap kenaikan 1% tingkat inflasi, akan menurunkan penanaman modal asing di Sumatera Utara sebesar tingkat signifikansinya.

Besarnya tingkat inflasi domestik dalam suatu negara akan mempengaruhi aliran modal ke luar negeri, dengan adanya tingkat laju inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat harga barang dalam negeri menjadi tinggi. Inflasi yang berfluktuasi menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan bagi masyarakat dalam hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat akan barang dan jasa.³

3. Hubungan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing

Berdasarkan hasil pengujian uji parsial (uji t) hipotesis X_3 , maka hasil perhitungan yang didapat adalah probabilitas signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu yaitu $0,003 < 0,05$, menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1% maka permintaan akan investasi asing menurun sebesar tingkat signifikansinya yaitu 003 ribu dengan asumsi variabel-variabel lain tetap atau konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan variabel nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap penanaman modal asing di Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

³Hendra Halwan. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi, edisi kedua*. Bogor: Ghlia Indonesia. 2005

Elva (2005) yang menulis tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Sumatera Utara, menyimpulkan nilai tukar memiliki hubungan yang negatif terhadap penanaman modal asing di Sumatera Utara.

Nilai tukar memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa. Dalam teori Interest Rate Parity menjelaskan bagaimana perbedaan tingkat bunga dan fluktuasi nilai tukar mempengaruhi pergerakan investasi.

Hal ini sesuai dengan kondisi Sulawesi Selatan saat ini. Dimana kondisi nilai tukar diperkirakan masih mengalami fluktuasi yang bervariasi dan nilai investasi mengalami kenaikan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti industri, gas, air, logam dasar dan barang logam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang signifikan terhadap investasi asing. Perkembangan nilai tukar berfluktuasi selama periode penelitian. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi perekonomian luar negeri dan juga kondisi perekonomian dalam negeri yang menyebabkan nilai tukar tidak stabil, sehingga para investor tidak memiliki kepastian dalam berinvestasi hanya dengan melihat kondisi nilai tukar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa Variabel Suku bunga, Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan, maka diperoleh nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi Asing di Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada tingkat suku bunga akan menurunnya terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan, namun pengaruhnya tidak cukup nyata atau tidak signifikan. Hasil ini sedikit menyimpang dari hipotesis yang diajukan, karena pengaruh dari variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi investasi asing di Sulawesi Selatan.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada laju inflasi akan menurunnya terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan, dan pengaruhnya cukup nyata atau signifikan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis

yang diajukan, oleh karena pengaruh dari variabel laju inflasi berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi investasi asing di Sulawesi Selatan.

4. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing di Sulawesi Selatan. Nilai tukar rupiah sangat berpengaruh terhadap investasi asing selama periode penelitian karena nilai tukar yang tidak stabil memberikan ketidakpastian dalam kondisi ekonomi terhadap para investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan.

B. Saran

1. Saran Bagi Pemerintahan

Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai bank sentral diharapkan lebih berhati-hati ketika akan melakukan kebijakan sehingga iklim investasi di Sulawesi Selatan tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan semakin tinggi.

2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan peneliti lain dapat menggunakan variabel lain di luar penelitian ini sehingga dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Saran Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan peneliti ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum terkait dengan investasi asing sehingga masyarakat memiliki pemahaman terhadap jenis dan resiko yang akan dihadapi ketika melakukan investasi di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik “Letak Geografis Sulawesi Selatan” dalam angka 2015
- Bangun, Elva Maedi P. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Sumatera Utara*. 2005
- Departemen agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971.
- Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1985.
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, edisi kedua. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Haidir, Muhammad Akhmal. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Portofolio Asing di Indonesia*. 2016
- HS, Salim dan budi sutrisno, *hukum investasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali press. 2008.
- Jhingan , *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1999.
- , *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2000.
- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2000
- Kilkoda, Abidin. *pengaruh inflasi, pengeluaran pembangunan serta investasi terhadap kesempatan kerja di Sulawesi selatan*. 2003.
- Mekahsari, Ika. *Pengaruh Investasi Melalui pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan*. 2012.
- Muhammad, *dasar-dasar keuangan islam, Cet. I*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004
- Mankiw, Gregory. *Pengantar Ekonomi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Nophirin. “*Ekonomi Moneter Buku I*”. Yogyakarta: BPFE. 1998

- . *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE. 2000
- Permono, Iswardono Sardjono, *Microeconomics*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 1990.
- Pressman, Steven. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2000.
- Putra, Roy Hary Sandy. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Sumatera Utara*. 2005
- Rusman. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi di Kawasan Metropolitan Mamminasata*. 2012
- Rossenberg, Michael R. *Exchange Rate Determination, Models And Strategi For Exchange Rate Forecasting*. 2003
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Supriono, Maryanto. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: CV. Andi Yogyakarta. 2011
- Suny, Ismail. *Tinjauan Dana Pembahasan Undang-undang Penanaman Modal Asing dan Kredit Luar Negeri*. Jakarta: Bradnya Paramita. 1968.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi ke empat*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2004
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern*. Rajawali Pers, Jakarta. 2000.
- . *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- . *Makro Ekonomi : Pengantar Teori*. Edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- . *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
- . *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010
- Setyari, Wiwin, Ni Putu. dkk. *Determinan Investasi Di Indonesia. Buletin. 2008. Studi Ekonomi*. vol.13. No.2.

- Suwarno. *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur Di Jawa Timur. Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis.* Vol. 8 No. 1. 2008
- Sasana, Hadi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah," *JEJAK*, Vol. 1 no. 1 September, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 2.* Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi Mixed Methods.* Bandung : Alfabeta. 2012
- The World Bank, *World Development Report: A Better Investment Climate for Everyone.* Washington DC:Oxford University Press.
- Tambunan, Tulus. *Iklim Investasi di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Potensi*", Artikel dalam www.kadin-indonesia.or.id. 2006
- Warjiyo, Perry. *Bank Sentral Republik Indonesia sebuah pengantar.* Jakarta, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia. 2004
- Zul Thirafi, Aulia. *Economics Development Analysis Journal.* 2013 Volume 2
- Zakaria, Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro.* Jakarta: Gaung Persada Press, Jakarta. 2009.

LAMPIRAN

No	Tahun	Investasi Y	suku bunga X1	Inflasi X2	Nilai Tukar X3	Ln Y	Ln X1	Ln X2	Ln X3
1	2001	231.065.880	17.9	12.55	10.400	19,25821342	17.9	12.55	9,249561085
2	2002	5.118.125.952	17.82	10.03	9.260	22,35605418	17.82	10.03	9,133459328
3	2003	675.658.824	15.68	5.16	8.845	20,33119881	15.68	5.16	9,087607607
4	2004	3.529.820.400	14.04	6.4	8.984	21,98451283	14.04	6.4	9,103200496
5	2005	698.584.944	15.43	17.11	9.830	20,36456734	15.43	17.11	9,193194213
6	2006	9.089.772.120	15.1	6.6	9.200	22,93041568	15.1	6.6	9,126958763
7	2007	1.890.636.240	13.01	6.59	9.125	21,36017924	13.01	6.59	9,118773178
8	2008	37.024.028	14.4	11.06	10.950	17,42707767	14.4	11.06	9,301094735
9	2009	1.459.411.296	12.96	2.78	10.408	21,10129897	12.96	2.78	9,25033002
10	2010	5.905.795.248	12.28	6.96	8.991	22,49919995	12.28	6.96	9,103979356
11	2011	1.197.224.712	12.04	3.79	9.068	20,90327198	12.04	3.79	9,112507012
12	2012	7.787.916.072	11.27	4.3	9.670	22,77583915	11.27	4.3	9,176783588
13	2013	6.186.376.200	11.82	8.38	12.189	22,54561532	11.82	8.38	9,408289185
14	2014	3.755.432.136	12.36	8.38	12.440	22,0464692	12.36	8.38	9,428672366
15	2015	3.119.369.328	12.12	5.18	13.391	21,86089668	12.12	5.18	9,502338118

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Investasi	20,7120	2,75443	15
Suku Bunga	13,8820	2,12340	15
Inflasi	7,6847	3,76304	15
Nilai Tukar	8,7313	,49180	15

Correlations

		Investasi	Suku Bunga	Inflasi	Nilai Tukar
Pearson Correlation	Investasi	1,000	-,896	-,958	,858
	Suku Bunga	-,896	1,000	,959	-,956
	Inflasi	-,958	,959	1,000	-,960
	Nilai Tukar	,858	-,956	-,960	1,000
Sig. (1-tailed)	Investasi	.	,000	,000	,000
	Suku Bunga	,000	.	,000	,000
	Inflasi	,000	,000	.	,000
	Nilai Tukar	,000	,000	,000	.
N	Investasi	15	15	15	15
	Suku Bunga	15	15	15	15
	Inflasi	15	15	15	15
	Nilai Tukar	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Investasi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,983 ^a	,966	,957	,57234	,966	104,418	3	11	,000	1,195

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Investasi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	102,613	3	34,204	104,418	,000 ^b
Residual	3,603	11	,328		
Total	106,216	14			

a. Dependent Variable: Investasi

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	72,113	13,553		5,321	,000					
	Suku Bunga	-,117	,285	-,090	-,410	,690	-,896	-,123	-,023	,164	5,606
	Inflasi	-1,219	,167	-1,665	-7,277	,000	-,958	-,910	-,404	,159	6,977
	Nilai Tukar	-4,629	1,245	-,826	-3,718	,003	,858	-,746	-,206	,162	6,026

a. Dependent Variable: Investasi

Collinearity Diagnostics^a

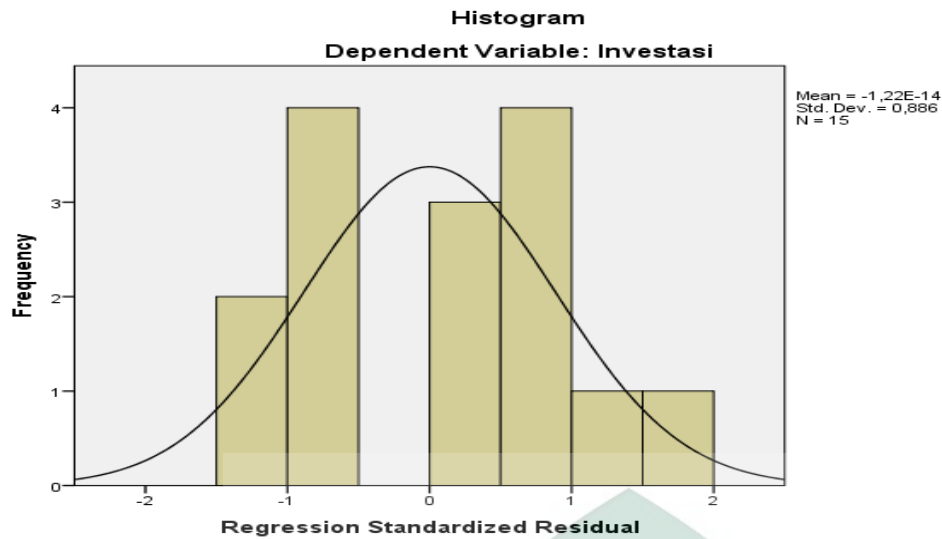
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Suku Bunga	Inflasi	Nilai Tukar
1	1	3,855	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,144	5,175	,00	,00	,05	,00
	3	,001	51,406	,00	,68	,78	,02
	4	7,159E-005	232,046	1,00	,32	,17	,98

a. Dependent Variable: Investasi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12,8827	23,4358	20,7120	2,70731	15
Std. Predicted Value	-2,892	1,006	,000	1,000	15
Standard Error of Predicted Value	,172	,542	,280	,099	15
Adjusted Predicted Value	17,4803	23,6588	21,0536	1,89042	15
Residual	-,71259	,90448	,00000	,50732	15
Std. Residual	-1,245	1,580	,000	,886	15
Stud. Residual	-2,858	1,657	-,154	1,221	15
Deleted Residual	-5,12029	,99437	-,34156	1,47040	15
Stud. Deleted Residual	-5,373	1,824	-,326	1,718	15
Mahal. Distance	,332	11,638	2,800	2,931	15
Cook's Distance	,001	17,966	1,275	4,620	15
Centered Leverage Value	,024	,831	,200	,209	15

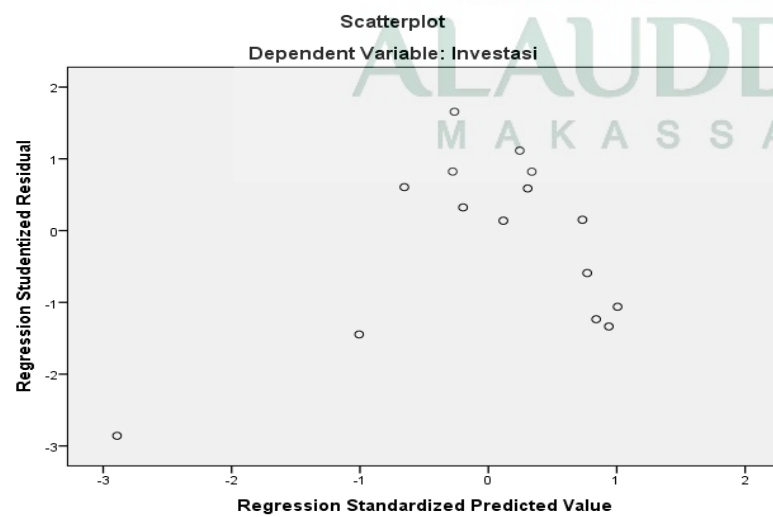
a. Dependent Variable: Investasi



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandi zed Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,11251016
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,062
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dwi Budiati, lahir pada tanggal 13 Januari di desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Penulis adalah anak kedua (2) dari empat (4) bersaudara dari pasangan Bapak Sudi dan Ibu Sumariyanti.

Penulis memulai pendidikan formal dimulai dari SDN Inpres Trans Mayayap pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006, pada tahun yang sama, pula penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Bualemo dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Alkhairaat Luwuk dan berhasil lulus pada tahun 2012.

Alhamdulillah, pada tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Syukur *Alhamdulillah* berkat pertolongan Allah *Subhanahuwa Ta'ala* melalui perjuangan keras, dan motivasi tinggi diiringi doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi ini. Penulis berharap setiap mahasiswa yang melakukan penyelesaian skripsi agar mengedepankan proses bukan hasil dan tidak hanya menargetkan cepat selesai tetapi skripsi tersebut dapat bermanfaat untuk orang lain dengan menjadikannya sebagai salah satu wadah untuk menambah ilmu.